



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v4i2.6804



**Karakteristik Verba pada Laki-Laki dan Perempuan
dalam Kolom Komentar YouTube *Narasi
Newsroom***

Dika Melinda* & Dona Aji Karunia Putra**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah

Alamat surel: dika.melinda17@mhs.uinjkt.ac.id, dona.aji@uinjkt.ac.id

Abstract

Keywords:
Verbs;
Men;
Women;
Comments
column
of
Youtube.

This research aims to describe the forms of verbs for men and women grammatically and social side; describe the semantic types of verbs for men and women grammatically and social side in the comments column of *Narasi Newsroom's* Youtube. The research method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The data in this study are the use of verbs used by men and women in the YouTube Narration Newsroom comments column. Data collection techniques consist of documentation techniques, comprehending and note-taking techniques. Data were analyzed using verb theory and language and gender theory. The result showed that there are 205 forms of verbs used by men, 238 forms of verbs used by women, 114 semantic types of verbs used by men, and 135 semantic types of verbs used by women. Characteristics of verb forms based on social side between men and women languages could be seen in the terms of diction and morphology in the form of affixation. Based on the aspect meaning, women use symbolic language while men use direct language at problem points. Women interact by increasing solidarity while men by maintaining power and status. The topic of conversation for women focuses on affective functions while men on competence.

Abstrak:

Kata Kunci:
Verba;
Laki-laki;
Perempuan;
Kolom komentar
Youtube.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk verba pada laki-laki dan perempuan secara gramatikal dan dari sisi sosial; mendeskripsikan tipe semantik verba pada laki-laki dan perempuan secara gramatikal dan dari sisi sosial dalam kolom komentar Youtube *Narasi Newsroom*. Metode penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa penggunaan verba yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam kolom komentar youtube *Narasi Newsroom*. Teknik pengumpulan data yang diterapkan terdiri dari teknik dokumentasi, teknik simak dan catat. Data dianalisis menggunakan teori verba dan teori bahasa dan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 205 bentuk verba yang digunakan oleh laki-laki, 238 bentuk verba yang digunakan oleh perempuan, 114 tipe semantik verba yang digunakan oleh laki-laki, dan 135 tipe semantik verba yang digunakan oleh perempuan. Karakteristik bentuk verba berdasarkan sisi sosial antara bahasa laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari segi diksi dan morfologi berupa afiksasi. Berdasarkan aspek makna, perempuan menggunakan bahasa simbolik sedangkan laki-laki menggunakan bahasa langsung pada poin permasalahan. Perempuan berinteraksi

dengan cara meningkatkan solidaritas sedangkan laki-laki dengan cara mempertahankan kekuatan dan status. Topik pembicaraan perempuan berfokus pada fungsi afektif, sedangkan laki-laki pada kompetensi.

Terkirim: 30 September 2022; Revisi: 15 Desember 2022; Diterima: 16 Januari 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dimaknai sebagai lambang bunyi yang mengandung makna. Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Selain untuk mengekspresikan diri, bahasa juga membantu dalam memahami kepribadian dan emosi seseorang dilihat dari penggunaan bahasa yang mereka gunakan. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan menjalin kerjasama sebagai makhluk sosial. Konsepsi-konsepsi tersebut selaras dengan beberapa ahli yang menyatakan bahwa bahasa ialah sebuah sistem makna yang dimiliki bersama. Artinya, bahasa merupakan perangkat bunyi yang bermakna (Kisno, 2012). Bahasa digunakan untuk komunikasi manusia. Bahasa adalah sebuah sistem tanda spesifik yang memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain (Georgiou, 2020). Bahasa seringkali dipandang sebagai kendaraan pikiran, sebuah sistem ekspresif yang memediasi transfer pemikiran dari satu penutur ke penutur lain (Finegan, 2012). Bahasa merupakan sebuah sistem lambang vokal yang arbitrer melalui sebuah kerjasama kelompok sosial (Lyons, 2012).

Setiap kata dirangkai menjadi susunan kalimat yang utuh dan padu oleh bahasa. Selain itu bahasa juga mampu menyampaikan susunan kalimat tersebut sebagai sebuah ide, gagasan, atau pikiran. Hal inilah yang menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia. Oleh karena itu, manusia dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Bahasa tidak dapat terlepas dari struktur internal yang ada di dalamnya. Salah satu struktur internal tersebut adalah kelas kata verba. Verba menjadi peran sentral dalam konstruksi lingual. Ketika berkomunikasi, kelas kata verba sering muncul dalam susunan kalimat baik secara lisan ataupun tulisan. Hal ini dikarenakan setiap interaksi yang terjalin melalui komunikasi merupakan pesan dan respon terhadap suatu tindakan atau perbuatan tertentu. Verba bersifat predikatif yang merupakan unsur utama di dalam kalimat sehingga kemunculannya cukup dominan dalam sebuah kalimat.

Dari aspek bentuk, verba dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu verba dasar dan turunan. Verba turunan dibentuk melalui beberapa proses, yaitu konversi, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dengan pangkal yang berupa verba atau jenis lain. Verba turunan juga dapat dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar terikat,

seperti *juang*, *temu*, dan *julang* (Kemdikbud, 2017). Kata bermorfem satu disebut kata monomorfemis, sedangkan kata bermorfem lebih dari satu disebut kata polimorfemis (Arifin & Junaiyah, 2019). Kalimat yang berpredikat verbal dipengaruhi oleh jenisnya ada kalimat (1) taktransitif, (2) ekatransitif, dan (3) dwitransitif. Disebutkan pula bahwa berdasarkan jenisnya ada verba taktransitif, semitransitif, dan transitif (ekatransitif dan dwitransitif) (Alwi & Sugono, 2012). Bahasa Indonesia memiliki tiga kelas utama: keadaan, proses, dan aksi (Mulyadi, 2019).

Penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Konsepsi fundamental ini tidak asing lagi dalam pembicaraan mengenai bahasa dan gender. Beberapa pendapat ahli juga menyatakan konsepsi mengenai perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan percakapan yang melibatkan laki-laki dan perempuan, beberapa peneliti sependapat bahwa laki-laki cenderung banyak berbicara daripada perempuan (Wardhaugh, 2015). Tannen meneliti suasana diskusi kelas dalam kuliah yang dipimpin oleh seorang dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam diskusi kelas, laki-laki cenderung mendominasi percakapan, sedangkan perempuan kurang berpartisipasi. Namun, ketika diskusi dalam kelompok yang lebih kecil, mahasiswi yang tidak biasa berbicara pun menjadi aktif berbicara (Scollon & Scollon, 1995). Beberapa masalah bahasa dan gender yang sering diperbincangkan antara lain masalah penggunaan bahasa atau fungsi bahasa, serta masalah yang berkaitan dengan kekuasaan dan status. Perempuan biasanya lebih memperhatikan fungsi afektif dalam berbahasa sedangkan laki-laki cenderung memperhatikan informasi dari pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi.

Bagi laki-laki bertukar informasi adalah informasi yang memiliki hubungan dengan berita dunia atau berita umum seperti masalah ekonomi, politik, dan olahraga, sedangkan yang dianggap informasi oleh perempuan adalah hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan rumah tangga mereka seperti masalah kehidupan sehari-hari, pembicaraan mengenai perbuatan seseorang, dan tentang perasaan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih memusatkan perhatiannya pada kehidupan lingkungan dan masyarakatnya. Laki-laki cenderung memusatkan perhatian pada kemandirian dan status. Pilihan kata untuk perempuan lebih bervariasi daripada laki-laki (Kuntjara, 2013). Kata-kata yang disampaikan oleh laki-laki dan perempuan cenderung berbeda. Laki-laki banyak menggunakan kata-kata yang sama, sedangkan perempuan lebih senang mengombinasikan kata. Berdasarkan pernyataan tersebut, Lakoff menyebutkan bahwa terdapat banyak hal yang mendasari munculnya perbedaan

penggunaan bahasa antara laki-laki dengan perempuan. Bahasa yang digunakan oleh laki-laki cenderung tegas, matang, dan lugas dengan kosakata yang tepat. Di lain pihak, penggunaan bahasa oleh perempuan cenderung tidak tegas, banyak menggunakan kiasan, dan berhati-hati dalam mengungkapkan ekspresi, serta sering menggunakan kata yang halus dan sopan atau melalui metapesan (Lakoff, 2015).

Berdasarkan uraian teori-teori sebelumnya mengenai bahasa dan gender dapat dipahami bahwa pada dasarnya kajian bahasa dan gender tidak terlepas dari stereotip yang dibentuk oleh suatu masyarakat. Adanya dikotomi laki-laki dan perempuan membuat beberapa pakar bahasa meneliti perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ahli terdahulu, adanya perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor yang paling utama yaitu pola asuhan, kemudian faktor status dan kekuasaan.

Terdapat lima penelitian terdahulu terkait penggunaan verba atau bahasa dan gender. Pertama, Nusarini dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Verba Pada Surat Kabar Kompas* (Nusarini, 2016). Penelitian tersebut mengkaji bentuk morfologis verba dan perilaku sintaksis verba dalam surat kabar. Persamaan dari penelitian ini, yaitu menganalisis bentuk verba secara morfologis sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak menganalisis perilaku sintaksis verba melainkan bentuk dan tipe semantik verba.

Kedua, Khak dalam penelitiannya yang berjudul *Verba kekuasaan SBY dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*, menganalisis jenis-jenis verba kekuasaan SBY dan konteks pemakaiannya (Khak, 2015). Penelitian ini berfokus pada penggunaan verba dalam media massa yang berhubungan dengan aktivitas SBY. Persamaan dari penelitian ini yaitu menganalisis dalam kaitannya dengan verba, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis bentuk dan tipe semantik verba.

Ketiga, Nurfitri dalam penelitiannya yang berjudul *Verba Predikat Bahasa Remaja dalam Majalah Remaja*, menelaah bahasa remaja dalam majalah remaja berdasarkan aspek-aspek kebahasaannya, yaitu mengenai verba predikat dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk verba serta verba sebagai pengisi predikat yang membutuhkan pemerengkapan (Nurfitri, 2015). Penelitian ini berfokus pada verba predikat bahasa remaja. Persamaan dalam penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk verba sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak menganalisis verba predikat bahasa remaja melainkan bentuk dan tipe semantik verba.

Keempat, Hidayati dalam penelitiannya yang berjudul *Bahasa dan Gender: Kajian karakteristik Kebahasaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak*, membandingkan karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan perempuan dari 2 film anak (Hidayati, 2016). Persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis terkait karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak menganalisis karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan dalam film melainkan karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan berdasarkan bentuk dan tipe semantik verba.

Kelima, Wodak dalam penelitiannya berjudul *Gender and Language: Cultural Concerns*, menelaah pengembangan teoretis penting di lapangan, seksisme dan sistem bahasa, linguistik feminis, studi sosiolinguistik pada sex/gender, analisis percakapan dan wacana, pendekatan teoretis terkini dalam studi wacana feminis (Wodak, 2015). Penelitian ini berfokus pada bahasa dan gender dalam kaitannya dengan masalah budaya. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis dalam kaitannya dengan bahasa dan gender sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak menganalisis dengan pendekatan teoretis feminis melainkan pada bentuk dan tipe semantik verba.

Berdasarkan tinjauan penelitian relevan di atas, penelitian ini berusaha mengisi gap yang ada, yaitu adanya kebaruan dalam pemilihan subjek penelitian dan fokus kajian. Penelitian ini berupaya menganalisis karakteristik verba pada laki-laki dan perempuan secara gramatikal dan sosial. Analisis karakteristik verba pada penelitian ini menggunakan teori bahasa dan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta tipe semantik verba pada laki-laki dan perempuan secara gramatikal dan dari sisi sosial dalam kolom komentar Youtube *Narasi Newsroom*. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti, yaitu penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai verba terutama bentuk verba dan tipe semantik verba. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perbedaan penggunaan bahasa yang melibatkan perbedaan gender dari sisi sosial. Kebaruan dari penelitian ini, yaitu pembahasan mengenai karakteristik verba pada laki-laki dan perempuan dari segi gramatikal (tata bahasa) dan perspektif sosial. Karakteristik verba pada laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode kuantifikasi, perhitungan statistik, atau dengan cara-cara lain dengan ukuran angka (Rukajat, 2018). Di lain pihak, (Hermawan, 2019) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara apa adanya. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini diterapkan untuk mendeskripsikan karakteristik bentuk serta tipe semantik verba pada subjek laki-laki dan perempuan secara gramatikal dan sosial dalam kolom komentar Youtube *Narasi Newsroom*.

Penelitian ini menggunakan bentuk instrumen observasi (pengamatan) yang terdiri dari peneliti sebagai instrumen dan gawai sebagai instrumen. Data dalam penelitian ini berupa penggunaan verba dari kolom komentar laki-laki dan perempuan. Sampel yang dipilih berjumlah 50 data komentar laki-laki dan perempuan dalam youtube *Narasi Newsroom*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi tangkapan layar kolom komentar Youtube *Narasi Newsroom* dengan bahasan topik yang berbeda, yaitu bertema *Pemuda*, *Ekonomi*, dan *Pendidikan* edisi 2021. Tema tersebut dipilih karena tema tersebut banyak mendapatkan komentar dari para *netizen*. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori verba, khususnya bentuk verba dan tipe semantik verba serta teori bahasa dan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, karakteristik verba pada laki-laki dan perempuan, ditemukan beberapa karakteristik verba pada laki-laki dan perempuan dalam kolom komentar Youtube *Narasi Newsroom*. Perbedaan penggunaan verba antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini ditinjau secara gramatikal dan perspektif sosial. Secara gramatikal, perbedaan penggunaan verba oleh laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari bentuk verba, jenis verba, dan tipe semantik verba. Kemudian perbedaan penggunaan bentuk verba berdasarkan sisi sosial antara bahasa laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari segi diksi dan morfologi berupa afiksasi. Perbedaan penggunaan verba (secara aspek makna) dari sisi sosial yaitu dapat dilihat dari konteks kalimatnya.

Bentuk Verba Laki-Laki

Bentuk Verba	Jumlah
Verba dasar Bebas	34
Verba Dasar Terikat	25
Verba Turunan	29
Verba Pengulangan (Reduplikasi)	3
Verba Pemajemukan	-
Verba Monomorfemis	34
Verba Polimorfemis	80

Tabel 1. Frekuensi Bentuk Verba Laki-Laki

Tabel di atas merupakan hasil analisis bentuk verba yang digunakan laki-laki. Berdasarkan tabel tersebut terdapat temuan 205 bentuk verba yang digunakan laki-laki, terdiri dari 34 bentuk verba dasar bebas, 25 bentuk verba dasar terikat, 29 bentuk verba turunan, 3 bentuk verba pengulangan (reduplikasi). Kemudian berdasarkan jumlah morfemnya, terdiri dari 80 bentuk verba polimorfemis dan 34 bentuk verba monomorfemis. Dengan demikian, pada penelitian ini laki-laki cenderung menggunakan bentuk verba dasar bebas dan berdasarkan jumlah morfemnya, laki-laki cenderung menggunakan bentuk verba polimorfemis.

Perbedaan penggunaan bentuk verba oleh laki-laki dari sisi sosial dapat dilihat dari segi diksi (pilihan kata) dan morfologi berupa afiksasi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 1 bentuk verba dengan diksi konotatif yang digunakan laki-laki dalam sebuah komentar berikut ini. “Harus diselaraskan dengan seleksi masuk universitas, masalahnya masih *terkotak-kotak* IPA IPS, misalnya mereka yang mau masuk teknik masih harus berhadapan dengan biologi pada saat ujian, mereka yang masuk ilmu hayati seperti kedokteran biologi masih harus berhadapan dengan fisika dan matematika lanjutan”. Bentuk verba *terkotak-kotak* dalam KBBI secara harfiah berarti ‘terpisah-pisah; terbagi-bagi; terpecah-pecah’ sehingga bentuk verba *terkotak-kotak* dalam komentar laki-laki tersebut dapat diindikasikan sebagai bentuk verba berdiksi konotatif. Laki-laki juga lebih banyak menggunakan bentuk verba dengan diksi tidak baku sebanyak 5 data. Berikut ini salah satu kutipan komentar laki-laki yang menggunakan bentuk verba dengan diksi tidak baku.

“*Kalo mau naik ekonominya mau ngga mau pake sistem ekonomi kapitalis*”. Bentuk verba dasar bebas *pake* secara harfiah berasal dari kata ‘pakai’ sehingga bentuk verba *pake* dapat diindikasikan sebagai bentuk verba dengan diksi tidak baku. Selain itu, bentuk verba oleh laki-laki dari sisi sosial juga dapat dilihat dari segi morfologi berupa anomali (penyimpangan) afiksasi. Tercatat sebanyak 3 bentuk verba oleh laki-laki yang memiliki

penyimpangan afiksasi. Berikut ini salah satu kutipan komentar laki-laki yang menggunakan bentuk verba dengan penyimpangan afiksasi. “*Pemberian bimbingan tentang pemilihan mata pelajaran pilihan wajib banget dibimbing oleh ahlinya sih. Jangan sampai siswa milih mapel tertentu, Cuma karena pengen nyari aman. Ujung-ujungnya ilmu yang dipelajari gak membantu siswa mencapai rencana karir*”. Bentuk verba *dipelajari* tersebut hakikatnya bersifat anomali (penyimpangan) karena terdapat dua afiksasi sekaligus yaitu *di-* dan *per-i*.

Bentuk Verba Perempuan

Bentuk Verba	Jumlah
Verba Dasar Bebas	45
Verba Dasar Terikat	32
Verba Turunan	29
Verba Pengulangan (Reduplikasi)	-
Verba Pemajemukan	2
Verba Monomorfemis	43
Verba Polimorfemis	87

Tabel 2. Frekuensi Bentuk Verba Perempuan

Tabel di atas merupakan hasil analisis bentuk verba yang digunakan oleh perempuan. Berdasarkan tabel tersebut terdapat temuan 238 bentuk verba yang digunakan oleh perempuan, terdiri dari 45 bentuk verba dasar bebas, 32 bentuk verba dasar terikat, 29 bentuk verba turunan, 2 bentuk verba pemajemukan. Kemudian berdasarkan jumlah morfemnya, terdiri dari 87 bentuk verba polimorfemis dan 43 bentuk verba monomorfemis. Dengan demikian, pada penelitian ini perempuan cenderung menggunakan bentuk verba dasar bebas dan berdasarkan jumlah morfemnya, perempuan cenderung menggunakan bentuk verba polimorfemis.

Perbedaan penggunaan bentuk verba oleh perempuan dari sisi sosial dapat dilihat dari segi diksi (pilihan kata) dan morfologi berupa afiksasi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 5 bentuk verba dengan diksi konotatif yang digunakan oleh perempuan: (1) “Benar banget Mas Gamal semua bisa *bersilat lidah*, tapi buktinya dalam tanggung jawabnya menghilangkan korupsinya itu tidak ada”. (2) “Makin ke sini makin bisa liat kalo emang pemikiran orang-orang Indo udah pada kompleks dan kritis, bahkan lebih *masuk akal*”. Bentuk verba *bersilat lidah* secara harfiah berarti ‘bermain kata’ dan *masuk akal* berarti ‘logis’ sehingga kedua bentuk verba tersebut dapat dikatakan sebagai diksi konotatif. Perempuan juga lebih memperhatikan bentuk verba dengan diksi (pilihan kata) yang baku sebanyak 3 data. Berikut ini salah satu kutipan komentar perempuan yang menggunakan bentuk verba dengan diksi tidak baku. “Serius kalo begini jadi *pengen* balik

ke SMA, pengen ngerasain ambil biologi, ekonomi, sama bahasa asing”. Bentuk verba dasar bebas *pengen* secara harfiah berasal dari kata ‘pengin’ sehingga bentuk verba *pengen* dapat diindikasikan sebagai bentuk verba dengan diksi tidak baku. Selain itu, dari segi morfologi tidak ditemukan adanya anomali (penyimpangan) afiksasi pada bentuk verba yang digunakan oleh perempuan.

Tipe Semantik Verba Laki-Laki

Jenis Verba	Jumlah
Verba Perbuatan (aksi)	4
Subtipe Gerakan Agentif	
Verba Perbuatan (aksi)	7
Subtipe Ujaran	
Verba Perbuatan (aksi)	52
Subtipe Perpindahan	
Verba Proses Subtipe Kejadian	19
Verba Proses Subtipe Proses	-
Badani	
Verba Proses Subtipe Gerakan	-
Nonagentif	
Verba Keadaan Subtipe	7
Kognisi	
Verba Keadaan Subtipe	3
Pengetahuan	
Verba Keadaan Subtipe Emosi	1
Verba Keadaan Subtipe	4
Sensasi	
Verba Keadaan Subtipe	15
Persepsi	
Verba Keadaan Subtipe Volisi	-
Verba Keadaan Subtipe Posesi	14

Tabel 5. Frekuensi Tipe Semantik Verba Laki-Laki

Tabel di atas merupakan hasil analisis tipe semantik verba yang digunakan oleh laki-laki. Berdasarkan tabel tersebut terdapat temuan 114 tipe semantik verba yang digunakan oleh laki-laki. Tipe semantik verba terbagi menjadi tiga, yaitu tipe semantik verba perbuatan (aksi), tipe semantik verba proses, dan tipe semantik verba keadaan. Laki-laki menggunakan tipe semantik verba perbuatan (aksi) terdiri dari 52 tipe semantik verba perbuatan (aksi) subtipe perpindahan, 7 tipe semantik verba perbuatan (aksi) subtipe ujaran, 4 tipe semantik verba perbuatan (aksi) subtipe gerakan agentif. Kemudian berdasarkan tipe semantik verba proses, ditemukan sejumlah 19 tipe semantik verba proses subtipe kejadian. Selanjutnya, berdasarkan tipe semantik verba keadaan, tercatat sebanyak 15 tipe semantik verba keadaan subtipe persepsi, 7 tipe semantik verba keadaan subtipe kognisi, 4 tipe semantik verba keadaan subtipe sensasi, 1 tipe semantik verba emosi, 3 tipe semantik verba keadaan subtipe pengetahuan, 2 tipe semantik verba subtipe posesi. Dengan demikian, pada penelitian ini laki-laki lebih banyak menggunakan

tipe semantik verba perbuatan (aksi) sub tipe perpindahan, tipe semantik verba proses sub tipe kejadian, dan tipe semantik verba keadaan sub tipe persepsi.

Berdasarkan aspek makna, perbedaan penggunaan verba oleh laki-laki dari sisi sosial ditemukan bahwa laki-laki dalam berbahasa lebih memusatkan pada pesan informasi yang ingin disampaikan dengan menggunakan bahasa langsung pada poin permasalahannya. Bahasa laki-laki juga cenderung memberi solusi dan nasihat dalam menyampaikan pandangan. Kemudian laki-laki dalam topik percakapannya berfokus pada kompetensi serta cenderung berinteraksi dengan cara-cara yang dapat mempertahankan atau meningkatkan kekuatan dan status mereka. Oleh karena itu, laki-laki lebih mendominasi dalam percakapan formal. Hasil analisis tersebut selaras dengan penelitian Lakof (2004) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung berbicara lebih tegas, dewasa, dan berbicara tepat sasaran. Di lain pihak, hasil tersebut juga selaras dengan pendapat Coates (2004) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih cenderung mengganggu orang lain dalam komunikasi dan mereka juga jauh lebih sering menyela pembicaraan.

Tipe Semantik Verba Perempuan

Jenis Verba	Jumlah
Verba Perbuatan (aksi) Sub tipe Gerakan Agentif	5
Verba Perbuatan (aksi) Sub tipe Ujaran	13
Verba Perbuatan (aksi) Sub tipe Perpindahan	54
Verba Proses Sub tipe Kejadian	12
Verba Proses Sub tipe Proses Badani	1
Verba Proses Sub tipe Gerakan Nonagentif	1
Verba Keadaan Sub tipe Kognisi	6
Verba Keadaan Sub tipe Pengetahuan	9
Verba Keadaan Sub tipe Emosi	8
Verba Keadaan Sub tipe Sensasi	5
Verba Keadaan Sub tipe Persepsi	13
Verba Keadaan Sub tipe Volisi	2
Verba Keadaan Sub tipe Posesi	6

Tabel 6. Frekuensi Tipe Semantik Verba Perempuan

Tabel di atas merupakan hasil analisis tipe semantik verba yang digunakan oleh perempuan. Berdasarkan tabel tersebut terdapat temuan 135 tipe semantik verba yang digunakan oleh laki-laki. Tipe semantik verba terbagi menjadi tiga, yaitu tipe semantik

verba perbuatan (aksi), tipe semantik verba proses, dan tipe semantik verba keadaan. Perempuan menggunakan tipe semantik verba perbuatan (aksi) terdiri dari 54 tipe semantik verba perbuatan (aksi) subtipe perpindahan, 13 tipe semantik verba perbuatan (aksi) subtipe ujaran, 5 tipe semantik verba perbuatan (aksi) subtipe gerakan agentif. Kemudian berdasarkan tipe semantik verba proses, ditemukan sejumlah 12 tipe semantik verba proses subtipe kejadian, 1 tipe semantik verba proses subtipe proses badani, 1 tipe semantik verba proses subtipe gerakan nonagentif. Selanjutnya, berdasarkan tipe semantik verba keadaan, tercatat sebanyak 13 tipe semantik verba keadaan subtipe persepsi, 6 tipe semantik verba keadaan subtipe kognisi, 5 tipe semantik verba keadaan subtipe sensasi, 8 tipe semantik verba emosi, 9 tipe semantik verba keadaan subtipe pengetahuan, 6 tipe semantik verba subtipe posesi, 2 tipe semantik verba subtipe volisi. Dengan demikian, pada penelitian ini perempuan lebih banyak menggunakan tipe semantik verba perbuatan (aksi) subtipe perpindahan, tipe semantik verba proses subtipe kejadian, dan tipe semantik verba keadaan subtipe persepsi.

Berdasarkan aspek makna, perbedaan penggunaan verba oleh perempuan dari sisi sosial ditemukan bahwa perempuan secara stilistik menggunakan gaya bahasa yang lebih fleksibel. Topik pembicaraan perempuan lebih berfokus pada fungsi afektif yaitu mengenai perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, perempuan juga bertukar informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perasaan mereka. Maka, terbukti bahwa perempuan lebih melibatkan perasaan dalam menanggapi suatu permasalahan. Bahasa perempuan juga cenderung mencari kepastian dalam menyampaikan pandangan. Perempuan cenderung berinteraksi dengan cara-cara yang dapat meningkatkan solidaritas. Selain itu, perempuan lebih mendominasi dalam percakapan informal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari atau lebih tepatnya pada kehidupan lingkungan dan masyarakatnya. Perempuan juga mengungkapkan sesuatu melalui isyarat (metapesan) dan menggunakan bahasa simbolik berupa analogi atau kata-kata kiasan dalam menyampaikan pandangan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Lakof (2004) yang menyatakan bahwa wanita cenderung tidak tegas dan terbuka (menggunakan kata kiasan). Mereka sering menggunakan kata-kata yang lebih halus dan sopan. Lakoff (2004) mengatakan ada beberapa fitur bahasa perempuan yaitu pagar leksikal, pertanyaan tag, intonasi naik pada deklaratif, kata sifat kosong, tata bahasa hypercorrect, bentuk superpolite, penghindaran kata-kata umpatan yang kuat dan tekanan empatik. Hasil tersebut juga selaras dengan

penelitian (Mulac, dkk., 1990; Thomson & Murachver, 2001) yang menyebutkan bahwa wanita lebih sering merujuk pada emosi daripada pria.

SIMPULAN

Bersarakan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, karakteristik verba pada laki-laki dan perempuan dalam kolom komentar Youtube *Narasi Newsroom* lebih kentara pada jumlah penggunaan verba. Apabila dilihat dari jumlah penggunaan verba baik dari segi bentuk verba dan tipe semantik verba, laki-laki kurang variatif sedangkan perempuan lebih variatif. Hasil temuan penelitian ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa pilihan kata untuk perempuan lebih bervariasi daripada laki-laki. Kat-kata yang disampaikan oleh laki-laki dan perempuan cenderung berbeda. Laki-laki cenderung memilih kata-kata yang sama, sedangkan perempuan lebih senang mengombinasikan kata (Kuntjara, 2013). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan verba oleh perempuan lebih dominan daripada verba oleh laki-laki. Perempuan lebih variatif dalam menggunakan verba.

Perbedaan penggunaan bentuk verba oleh laki-laki dan perempuan dari sisi sosial dapat dilihat dari aspek diksi (pilihan kata) dan morfologi berupa afiksasi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan bentuk verba dengan diksi konotatif daripada laki-laki. Kemudian bentuk verba dengan diksi tidak baku paling banyak digunakan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Artinya, perempuan lebih memperhatikan bentuk verba dengan diksi (pilihan kata) yang baku daripada laki-laki. Selain itu, dari segi morfologi tidak ditemukan adanya anomali (penyimpangan) afiksasi pada bentuk verba yang digunakan oleh perempuan, sedangkan bentuk verba yang digunakan oleh laki-laki ditemukan beberapa bentuk verba dengan anomali (penyimpangan) afiksasi.

Berdasarkan aspek makna, perbedaan penggunaan verba antara laki-laki dan perempuan dari sisi sosial ditemukan bahwa perempuan menggunakan bahasa simbolik sedangkan laki-laki dalam menggunakan bahasa langsung pada poin permasalahannya. Perempuan berinteraksi dengan cara meningkatkan solidaritas sedangkan laki-laki dengan cara mempertahankan kekuatan dan status. Selain itu, topik pembicaraan perempuan berfokus pada fungsi afektif sedangkan laki-laki berfokus pada kompetensi. Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mengembangkan pola-pola bahasa yang berbeda. Perempuan cenderung lebih fokus terhadap fungsi-fungsi afektif dalam berinteraksi daripada laki-laki. Perempuan

cenderung menggunakan *'linguistic devices'* yang lebih menekankan pada solidaritas dibandingkan laki-laki (Saleh, 2017).

Melalui penelitian ini, diharapkan bagi para pembaca atau peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda. Hal ini bertujuan agar informasi mengenai analisis penggunaan verba dapat lebih memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang linguistik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khalayak umum agar lebih bijak dalam menyikapi berbagai persoalan komunikasi, terutama persoalan yang melibatkan perbedaan gender sehingga dapat meminimalisasi terjadinya diskriminasi dan marginalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., & Sugono, D. (2012). *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arifin, E. Z., & Junaiyah. (2019). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Coates, J. (2004). *Women, Men and Language*. New York: Routledge.
- Finegan, E. (2012). *Language: Its Structure and Use*. United States: Cengage.
- Georgiou, G. P. (2020). *An Introduction to Issues in General Linguistics*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 9-32.
- Kemdikbud. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khak, M. A. (2015). Verba Kekuasaan SBY dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia (Powerful Verbs of SBY on Indonesian Newspaper. *Kandai*, 44-54.
- Kisno. (2012). *Fundamentals in Linguistics an Introduction*. Jakarta: Halaman Moeka .
- Kuntjara, E. (2013). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Lakoff, R. (2004). *Language and Woman's Place: Text and Comentaris*. New York: Oxford University Press.
- Lakoff, R. (2015). *Language and Women's Place*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Lyons, J. (2012). *Language and Linguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Mulyadi. (2019). Kategorisasi dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 56-65.
- Mulac, A., Studley, L. B., & Blau, S. (1990). The gender-linked effect in primary and secondary students' impromptu essays. *Sex Roles*, 23, 439-4.
- Nurfitri, R. (2015). Verba Predikat Bahasa Remaja dalam Majalah Remaja. *Arkhaïs*, 35-40.
- Nusarini. (2016). Penggunaan Verba pada Surat Kabar Kompas . *Caraka*, 1-18.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Saleh, H. (2017). *Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman*. Cirebon: Eduvision.

- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2012). *Intercultural Communication*. USA: Wiley Blackwell.
- Thomson, R., & Murachver, T. (2001). Predicting gender from electronic discourse. *British Journal of Social Psychology*, 40, 193–208.
- Wardhaugh, R. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Wiley Blackwell.
- Wodak, R. (2015). Gender and Language: Cultural Concerns. *Contemporary Sociology*, 698-703.